

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Datar dan Rajan (2018), “sektor manufaktur adalah sektor yang membeli bahan baku dan komponen lalu mengkonversi bahan baku dan komponen menjadi berbagai barang jadi”. Sektor manufaktur terdiri dari 3 sub sektor, yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar & kimia dan sektor aneka industri (www.idx.co.id).

Sektor industri barang konsumsi terdiri dari sektor makanan & minuman, sektor rokok, sektor farmasi, sektor kosmetik & barang keperluan rumah tangga, dan sektor peralatan rumah tangga. Sektor industri dasar & kimia terdiri dari sektor semen, sektor keramik, porselen & kaca, sektor logam & sejenisnya, sektor kimia, sektor plastik & kemasan, sektor pakan ternak, sektor kayu & pengolahannya, dan sektor pulp & kertas. Sektor aneka industri terdiri dari sektor mesin & alat berat, sektor otomotif & komponen, sektor tekstil & garmen, sektor alas kaki, sektor kabel, sektor elektronika, dan sub sektor lainnya.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kausal (*causal study*). Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “studi kausal menguji apakah suatu variabel menyebabkan variabel lain berubah, di dalam studi kausal, peneliti tertarik dalam menggambarkan satu atau lebih faktor yang menyebabkan masalah, dengan kata lain, tujuan dari peneliti melakukan studi kausal adalah untuk mampu menyatakan bahwa variabel X menyebabkan variabel Y”. Penelitian ini bertujuan

untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial terhadap persistensi laba.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “variabel adalah segala sesuatu yang bisa berbeda atau memiliki nilai yang bervariasi”. Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “variabel dependen adalah variabel yang menjadi minat utama peneliti”. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen secara positif atau negatif”. Semua variabel dalam penelitian ini menggunakan skala pengukuran skala rasio. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “skala rasio adalah skala yang memiliki nilai absolut nol, dan tidak hanya menunjukkan besaran, tetapi juga proporsi, perbedaan”.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen di dalam penelitian ini adalah persistensi laba. Persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka waktu yang panjang (*sustainable*). Menurut Suwandi dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019), “persistensi laba diukur dengan koefisien regresi laba sebelum pajak tahun berjalan terhadap laba sebelum pajak tahun depan, regresi ini dilakukan dengan variabel laba sebelum pajak tahun depan ($PTBI_{t+1}$) sebagai variabel dependen dan variabel laba sebelum pajak tahun berjalan ($PTBI_t$) sebagai variabel independen, persamaan yang digunakan sebagai berikut”:

$$PTBI_{t+1} = \alpha + \beta PTBI_t + \varepsilon \quad (3.1)$$

Keterangan:

$PTBI_{t+1}$: laba sebelum pajak tahun depan

$PTBI_t$: laba sebelum pajak tahun berjalan

α : konstanta

β : koefisien regresi (persistensi laba)

ε : *error*

“Perusahaan memiliki persistensi laba yang tinggi jika memperoleh nilai koefisien regresi lebih besar dari 1. Jika perusahaan memiliki laba yang persisten maka nilai koefisien regresinya adalah lebih besar dari 0. Nilai koefisien regresi yang lebih kecil atau sama dengan 0 menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki persistensi laba” (Saptiani dan Fakhroni, 2020).

Menurut Suwandi dan Astika (2013) dalam Arisandi dan Astika (2019), laba sebelum pajak tahun depan diukur dengan rumus berikut:

$$PTBI_{t+1} = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun depan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (3.2)$$

Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) dalam Arisandi dan Astika (2019), laba sebelum pajak tahun berjalan diukur dengan cara berikut:

$$PTBI_t = \frac{\text{Laba sebelum pajak tahun berjalan}}{\text{Rata-rata total aset}} \quad (3.3)$$

Keterangan:

Laba sebelum pajak tahun depan : laba sebelum pajak penghasilan perusahaan
setahun setelah tahun t

Laba sebelum pajak tahun berjalan: laba sebelum pajak penghasilan perusahaan
di tahun t

Menurut Weygandt et al. (2019), Rata-rata total aset (*average total assets*) dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\text{Average Total Assets} = \frac{\text{Total aset awal tahun}_t + \text{Total aset akhir tahun}_t}{2} \quad (3.4)$$

Keterangan:

Total aset awal tahun_t : total aset pada awal tahun_t

Total aset akhir tahun_t : total aset pada akhir tahun_t

3.3.2 Variabel Independen

Variabel independen di dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel, yaitu:

1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah rasio yang menunjukkan skala seberapa besar atau seberapa kecil suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut semakin besar. Menurut Dewi dan Putri (2015) dalam Arisandi dan Astika (2019), ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln total aset} \quad (3.5)$$

Keterangan:

Ln : logaritma natural

Total aset : jumlah total aset yang dimiliki perusahaan

2) *Debt to equity ratio*

Debt to Equity ratio (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Semakin tinggi rasio ini, maka perusahaan semakin banyak menggunakan utang sebagai sumber

pendanaannya. Menurut Munawir (2007) dalam Hayati et al. (2018), *DER* dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}} \quad (3.6)$$

Keterangan:

DER : Debt to Equity ratio

Total utang : jumlah total liabilitas yang dimiliki perusahaan

Total ekuitas : jumlah total ekuitas yang dimiliki perusahaan

3) Arus Kas Operasi

Arus kas operasi adalah arus kas yang berasal dari kegiatan operasional perusahaan. Menurut Asma (2013) dalam Maqfiroh dan Kusmuriyanto (2018), pengukuran arus kas operasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus kas operasi tahun berjalan} \quad (3.7)$$

Keterangan:

Arus kas operasi tahun berjalan : jumlah kas neto diperoleh atau

digunakan dari aktivitas operasi

4) Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham pihak manajemen terhadap total jumlah saham yang beredar. Semakin tinggi kepemilikan manajerial berarti semakin banyak pihak manajemen perusahaan yang memiliki kepemilikan saham atas perusahaan tersebut.

Menurut Jumiati dan Ratnadi (2014) dalam Arisandi dan Astika (2019), kepemilikan manajerial dapat diukur dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \quad (2.8)$$

Keterangan:

Jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen : jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh direksi dan komisaris perusahaan

Jumlah saham yang beredar : total jumlah saham yang beredar milik perusahaan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “data sekunder adalah data yang sudah ada dan tidak harus dikumpulkan oleh peneliti”. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan yang sudah diaudit periode 2016-2020. Laporan keuangan yang sudah diaudit diperoleh dari situs resmi BEI (www.idx.co.id).

3.5 Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “populasi mengacu kepada keseluruhan kelompok dari orang, kejadian, atau hal-hal yang menarik yang ingin diinvestigasi oleh peneliti”. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “sampel adalah bagian dari populasi”. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), “di dalam *purposive sampling*, metode pemilihan sampel terbatas pada jenis orang yang spesifik yang dapat memberikan informasi yang diinginkan yang sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti”. Kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah:

- 1) Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI secara berturut-turut selama periode 2016-2020.

- 2) Perusahaan yang merilis laporan keuangan secara berturut-turut selama periode 2016-2020 yang berakhir pada 31 Desember yang telah diaudit oleh auditor independen.
- 3) Laporan keuangan perusahaan diterbitkan menggunakan mata uang rupiah.
- 4) Perusahaan yang menghasilkan laba bersih sebelum pajak positif secara berturut-turut selama periode 2016-2020.
- 5) Perusahaan yang menghasilkan arus kas operasi positif secara berturut-turut selama periode 2016-2019.
- 6) Perusahaan memiliki kepemilikan manajerial dalam struktur saham secara berturut-turut selama periode 2016-2019.
- 7) Perusahaan memiliki nilai beta persistensi laba positif.
- 8) Terdapat persistensi laba dalam sampel perusahaan yang diteliti, yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi regresi sederhana $< 0,05$ (dengan asumsi bahwa ada tidaknya persistensi laba dinilai secara keseluruhan dari sampel yang diambil).

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

“Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum, dan *range*. *Mean* adalah jumlah dari seluruh angka pada data dibagi dengan jumlah data yang ada. Standar deviasi adalah suatu ukuran penyimpangan. Maksimum adalah nilai terbesar dari data. Minimum adalah nilai terkecil dari data. *Range* merupakan selisih nilai maksimum dan minimum” (Ghozali, 2018).mean

3.6.2 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018), “uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Di

dalam penelitian ini, uji normalitas yang digunakan adalah uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)". Menurut Ghozali (2018), dalam melakukan uji ini, ditentukan terlebih dahulu hipotesis pengujian yaitu:

Hipotesis Nol (H_0) : data terdistribusi secara normal

Hipotesis Alternatif (H_A) : data tidak terdistribusi secara normal

Menurut Ghozali (2018), kriteria untuk pengujian ini didasarkan pada nilai probabilitas signifikansi Monte Carlo, yaitu:

- 1) "Jika nilai probabilitas signifikansi lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima yang artinya adalah data yang sedang diuji terdistribusi secara normal".
- 2) "Jika nilai probabilitas signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka hipotesis nol ditolak yang artinya adalah data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal".

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dibagi menjadi tiga jenis yaitu:

1) Uji Multikolonieritas

"Uji multikolonieritas memiliki tujuan untuk menguji ada atau tidak ada korelasi antar variabel bebas (independen) di dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol" (Ghozali, 2018).

"Cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel

independen lainnya. Dalam pengertian sederhana setiap variabel independen menjadi variabel dependen (terikat) dan diregres terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai *VIF* tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai $tolerance \leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$ " (Ghozali, 2018).

2) Uji Autokorelasi

"Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada atau tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) di dalam model regresi linear. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi" (Ghozali, 2018).

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah menggunakan *run test*. "*Run test* dapat digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak terdapat hubungan korelasi maka dikatakan bahwa residual adalah acak atau *random*. *Run test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara *random* atau tidak (sistematis). Pengujian dilakukan dengan terlebih dahulu menentukan hipotesis sebagai berikut" (Ghozali, 2018):

H_0 : residual (res_1) *random* (acak)

H_1 : residual (res_1) tidak *random*

"Bila hasil pengujian menunjukkan tingkat signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 maka hipotesis nol ditolak yang menunjukkan residual tidak *random* atau terjadi autokorelasi antar nilai residual.

Sebaliknya, bila tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima yang artinya residual terjadi secara *random* (acak) atau tidak terjadi autokorelasi antar nilai residual” (Ghozali, 2018).

“Apabila dalam model regresi terdapat autokorelasi, maka dapat dilakukan pengobatan, salah satunya adalah dengan menggunakan metode Cochrane-Orcut. Dalam metode ini, diperlukan untuk menghitung estimasi untuk nilai ρ . Nilai ρ dapat dihitung dengan menggunakan program SPSS 25. Adapun langkah-langkah dalam melakukan metode ini adalah”:

- a) “Melakukan regresi terlebih dahulu untuk data-data penelitian”.
 - b) “Melakukan transformasi lag atas hasil residual yang telah dilakukan pada langkah pertama dengan cara Lag(Res_1)”.
 - c) “Melakukan regresi atas transformasi lag dan residual dengan hasil residual sebagai variabel dependen dan hasil transformasi lag sebagai variabel independen”.
 - d) “Setelah memperoleh nilai ρ selanjutnya melakukan transformasi untuk seluruh variabel penelitian dengan formula $(Y - \rho * \text{Lag}(Y))$ dengan Y merupakan variabel penelitian”.
 - e) “Melakukan regresi atas variabel yang telah ditransformasi”.
 - f) “Melakukan *run test* setelah pengobatan autokorelasi” (Ghozali, 2018).
- 3) Uji Heteroskedastisitas

“Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas” (Ghozali, 2018).

“Cara yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya

SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED di mana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-*studentized*” (Ghozali, 2018). Menurut Ghozali (2018) dasar analisis adalah:

- a) “Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas”.
- b) “Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas”.

3.7 Uji Hipotesis

3.7.1 Analisis Regresi Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk melakukan pengujian hipotesis adalah analisis regresi berganda. “Secara umum, analisis regresi pada dasarnya adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel penjelas/bebas), dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui” (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2018). Analisis regresi berganda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen, yang terdiri dari ukuran perusahaan, *debt to equity ratio*, arus kas operasi, dan kepemilikan manajerial terhadap variabel dependen, yaitu persistensi laba.

Persamaan regresi berganda yang digunakan di dalam penelitian ini adalah:

$$PL = \alpha + \beta_1 SIZE - \beta_2 DER + \beta_3 AKO + \beta_4 KM + e$$

Keterangan:

<i>PL</i>	= Persistensi Laba
<i>α</i>	= konstanta regresi
<i>β1, β2, β3, dan β4</i>	= koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
<i>SIZE</i>	= ukuran perusahaan
<i>DER</i>	= <i>debt to equity ratio</i>
<i>AKO</i>	= arus kas operasi
<i>KM</i>	= kepemilikan manajerial
<i>e</i>	= <i>error</i>

3.7.2. Uji Koefisien Korelasi (R)

“Analisis korelasi bertujuan untuk mengukur kekuatan asosiasi (hubungan) linear antara dua variabel. Korelasi tidak menunjukkan hubungan fungsional atau dengan kata lain analisis korelasi tidak membedakan variabel dependen dengan variabel independen” (Ghozali, 2018).

Menurut Sugiyono (2010) dalam Fitri et al. (2017), pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi adalah:

Tabel 3.1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat

0,80 – 1,000	Sangat kuat
--------------	-------------

3.7.3 Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

“Koefisien determinasi (R^2) dilakukan untuk melakukan pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel-variabel dependen” (Ghozali, 2018).

“Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *Adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Tidak seperti R^2 , nilai *Adjusted R²* dapat naik atau turun apabila satu variabel independen ditambahkan ke dalam model” (Ghozali, 2018).

“Oleh karena itu dalam penelitian ini yang digunakan untuk mengevaluasi model regresi adalah *Adjusted R²*. Dalam kenyataan, nilai *Adjusted R²* dapat bernilai negatif, walaupun yang dikehendaki harus bernilai positif. Jika dalam ujian empiris didapat nilai *Adjusted R²* negatif, maka nilai *Adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara matematis, jika nilai $R^2 = 1$, maka *Adjusted R²* = $R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka *Adjusted R²* = $(1 - k)/(n - k)$. Jika $k > 1$, maka *Adjusted R²* akan bernilai negatif” (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2018).

3.7.4 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Menurut Ghozali (2018), “uji statistik F adalah uji signifikansi keseluruhan dari regresi *sample*, ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual dapat diukur dari *goodness of fitnya*, secara statistik ini dapat diukur dari nilai statistik F”.

“Uji statistik F memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut”:

- 1) “*Quick look* : bilai nilai F lebih besar daripada 4 atau nilai signifikani F lebih kecil dari 0,05 maka H_0 dapat ditolak. Dengan kata lain kita menerima hipotesis alternatif, yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen”.
- 2) “Membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel”.
“Bila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_A ”.

3.7.5 Uji Signifikansi Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2018), “uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel independen”. “Uji statistik t memiliki tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria dalam uji statistik t adalah jika nilai signifikansi t lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen” (Ghozali, 2018).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A